

Prinsip Kritisisme dalam “Islam Berkemajuan”

Minggu, 23-10-2011



Oleh : Muh. Asratillah Senge

Anggota Lembaga Penelitian dan Pengembangan PW Muhammadiyah Sulsel

Awal kehadiran Muhammadiyah di Nusantara, memang digerakkan oleh sebuah tujuan besar yaitu menghadirkan “Masyarakat Islam yang sebenar-benarnya”, tetapi keinginan kuat untuk mewujudkan tujuan tersebut diawali dengan “gugatan”. Muhammadiyah menggugat realitas keagamaan yang mandul pada masanya, menggugat realitas kebudayaan yang impoten dan menggugat realitas sosial yang timpang. Saat Muhammadiyah menawarkan narasinya sendiri mengenai sejarah kemanusiaan di satu sisi dia melakukan gugatan terhadap narasi-narasi lain disekitarnya. Disinilah titik persimpangan mengenai karakter gerakan Muhammadiyah, apakah Muhammadiyah merupakan gerakan puritan dogmatik ataupun gerakan yang mendorong fresh ijthadi di tengah-tengah umat.

Tapi kalau kita membaca beberapa catatan sejarah mengenai manuver-manuver yang dilakukan Dahlan beserta para muridnya, kita bisa melihat citra yang santun, bahkan gugatan yang dilakukan terhadap praktik keagamaan pada saat itu, bukanlah tanpa disertai dengan dialog yang mencerdaskan. Gugatan yang mendahulukan dialog mencerdaskan inilah yang menurut hemat penulis merupakan karakter kritisisme dalam diri Muhammadiyah. Tetapi hingga saat ini belum ada rumusan atau gagasan yang mencoba mengulas bagaimana wajah kritisisme dalam diri Muhammadiyah, apa prinsip-prinsip yang bisa menjadi penandanya (signifier). Maka dari itu tulisan ini bertujuan untuk mencoba merumuskan prinsip-prinsip kritisisme dalam Muhammadiyah, terkhusus dalam Ideologi Muhammadiyah yaitu Islam Berkemajuan.

Dalam tulisan sebelumnya yang berjudul “Ideologi Muhammadiyah: Islam Berkemajuan sebagai Ideologi terbuka”, penulis mengulas tentang karakter “keterbukaan” Ideologi Muhammadiyah yang ditandai dengan penghormatan terhadap dinamisasi kemanusiaan dan kamajemukan. Tetapi karakter Ideologi Muhammadiyah sebagai Ideologi terbuka akan terasa kurang tajam jika kita tidak mengikut sertakan hasrat kritis sebagai salah satu penandanya. Hasrat kritis yang sudah nampak sejak awal kehadiran Muhammadiyah, sebab sikap kritis di awal dengan gugatan dan keinginan kuat untuk melakukan perubahan.

Tetapi untuk mengulas karakter ataupun prinsip kritisisme dalam Ideologi Muhammadiyah, penulis mencoba meminjam buah pikiran dari beberapa orang pemikir, yang pertama adalah Nashr Hamid Abu Zayd yang merujuk pada bukunya yang berjudul Naqd Al-Khitab Ad-Dini yang kedua adalah s As-Sayyid Muhammad Assyahid dalam tulisannya yang berjudul Al-Turats bain al-Tajdid wa al-Tajdid, ketiga Hassan Hanafi dalam karyanya al-Turats wa al-Tajdid dan yang keempat seorang teoritis sosial Ben Agger yang merujuk pada bukunya yang berjudul Critical Social Theories: An Introduction. Walaupun begtu tradisi kritis yang akademis saat ini berasal dan berkembang di tanah eropa yang secara keseluruhan disebut dengan Cultural and Critical Theories, tetapi peminjaman dan proses dialog dengan the others dalam hal ini “ barat” jika kita melabeli Islam sebagai “ilmu”-walaupun kategorisasi diametral antara “Barat” dan “ilmu” menurut Edward Said adalah sesuatu yang politis- merupakan hal yang lumrah dalam tubuh gerakan-gerakan Islam Progressif yang salah satunya Muhammadiyah. Sebagaimana yang dilansir oleh Prof. Amin Abdullah dengan mengutip pendapat Abdullah Saeed bahwa salah satu karakter pemikiran Muslim progressif-ijthadi adalah upaya untuk mengkombinasikan kesajaranan Islam Tradisional dengan pemikiran dan pendidikan barat.

Muhammadiyah dalam progresifitasnya sebagai aktor sosial, berdialektika dengan dua hal pokok. Pertama, Muhammadiyah berdialektika dengan al-Turats atau teks-teks keagamaan yang menjadi inspirasi dan legitimasi transendental bagi Muhammadiyah dalam melakukan aktivitas. Kedua, Muhammadiyah berdialektika dengan realitas sosial yang merupakan medan (field) dimana Muhammadiyah menjangkarkan eksistensinya dan berusaha mengaktualisasikan, mengekspresikan, mendialogkan serta mengusahakan tujuan-tujuannya. Ini barangkali paralel dengan konsep dalam Ushul Fiqh, yaitu dialektika antara al-Isawabit (hal-hal yang dianggap “tidak berubah”) dan al-mutaghayyirat (hal-hal yang dianggap “berubah-ubah”), hal ini juga paralel dengan konsep Aristoteles mengenai konsep homomorphichnya yaitu perjumpaan antara form dan matter atau dalam konsep antropologi dialektika antara General Pattern dan Particular Pattern, atau lebih sederhananya dialektikan antara yang al-Qathy dan Dzanny.

Terlebih dahulu, kita coba membahas bagian dimana Muhammadiyah berdialektika dengan al-Turats. Dalam hal ini kita mencoba meminjam pandangan Nashr Hamid Abu Zayd, Assyahid dan Hasan Hanafi. Apakah yang dimaksud dengan al-Turats ?, walaupun al-Turats secara umum diartikan sebagai tradisi atau segala hal yang dihasilkan oleh generasi-generasi sebelum kita, apakah dalam bentuk pemikiran maupun kebudayaan secara umum, yang wariskan secara turun-menurun dan dikembangkan oleh setiap lapis generasi sesuai dengan kemampuan mereka. Tetapi untuk kepentingan pembahasan kita kali ini al-Turats kita batasi sebagai segala bentuk pandangan atau produk pemikiran keagamaan yang dianggap atau dikaim sebagai hasil dari refleksi dua teks keagamaan menadasar yaitu Al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah SAW. Dalam dialektika dengan al-Turats ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu, Pertama, al-Turats adalah sesuatu yang tidak boleh disia-siakan oleh Muhammadiyah, tetapi yang perlu dilakukan selanjutnya adalah melakukan pengembangan-pengembangan dan aktivitas pengasahan kreatif terhadap al-Turats. Dalam proses pengembangan tersebut Muhammadiyah memerlukan segala sarana yang tersedia disekitarnya, dalam hal ini merupakan sebuah keniscayaan Muhammadiyah meminjam atau berdialog dengan kebudayaan-kebudayaan atau karya-karya pemikiran lain yang bersinggungan dengannya. Tetapi Muhammadiyah harus tetap kritis terhadap kebudayaan-kebudayaan tersebut dalam rangka pengembangan kreatif serta pelampauan dan penyempurnaan segala bentuk kekurangan dalam al-Turats. Yang perlu menjadi penekanan di sini adalah, yang saya maksud dengan pengembangan kreatif adalah sesuatu yang menjadi oposisi terhadap pengulangan-pengulangan terhadap al-Turats.

Hal kedua yang penting diperhatikan saat berdialog dengan al-Turats bahwa sebagai bentuk tanggung jawab keagamaan dan kebudayaan, al-Turats merupakan titik awal, sedangkan perbaruan merupakan upaya menafsir secara terus menerus sesuai dengan kebutuhan zaman, "karena menurut tuntutan agama kita Islam, serta sesuai dengan kemajuan zaman kemajuan" ucap Kyai Dahlan dalam Suwara Muhammadiyah edisi awal (tahun 1 nomor 2 halaman 29) seperti yang dikutip Kuntowijoyo. Orisinalitas adalah landasan untuk kekinian, yang dipergunakan untuk mencapai tujuan. Al-Turats adalah landasan awal untuk melakukan perubahan. Perbaruan adalah pengembangan yang merupakan sumbangsih dalam memecahkan persoalan-persoalan aktual dan mengantisipasi secara kreatif persoalan-persoalan yang masih bersifat mungkin, membuka segala pintu yang sebelumnya tertutup bagi pengembangan al-Turats. Nilai al-Turats tidak hanya terletak secara intrinsik pada dirinya, tetapi juga sebagaimana dia mampu menyediakan semacam bingkai/frame berpikir ataupun landasan bagi pengembangan teori-teori ilmiah selanjutnya dalam menghadapi realitas. Al-Turats bukanlah barang antik yang terpajang dalam museum sejarah yang selalu dielu-elukan, dibangga-banggakan dan dengan menatapnya dengan penuh kekaguman yang berlebihan. Al-Turats merupakan landasan untuk berpacu, orientasi bergerak bagi Muhammadiyah, titik awal (legendum) untuk melakukan perubahan menuju tatanan yang lebih baik, yang oleh Muhammadiyah di beri nama "Masyarakat Islam yang sebenar-benarnya".

KH. Ahmad Dahlan adalah salah satu ulama Islam yang berusaha mendekatkan antara rasionalitas dan pengalaman serta pengalaman keberagamaan. Dengan kata lain Sang Pencerah tersebut berusaha menjadikan ilmu pengetahuan sebagai teman akrab bagi agama. Maka hal ketiga yang perlu dilakukan atau ditekankan oleh Muhammadiyah dalam dialektikanya dengan al-Turats adalah membangun semacam kesadaran "kritis ilmiah" terhadap al-turats. Walaupun al-Turats merupakan awal berpijak kita, dan merupakan bahan baku yang digunakan untuk bergulat dengan "kekinian" serta menatap masa depan, tetapi agar al-Turats tidak menjadi beku dan jumud maka sangat penting untuk memperhatikan aspek historisitasnya secara kritis, dasar-dasar apa yang membentuknya serta faktor-faktor apa saja yang menggerakannya sehingga memperoleh bentuk seperti apa yang sampai kepada kita sekarang ini. "ilmu" merupakan lawan terhadap kebanggaan-kebanggaan terhadap apa yang kita miliki dimana kita yang menggunakannya kemungkinan besar tidak terkait secara intensif dalam proses kreasinya.

Selain ketiga hal yang harus diperhatikan dan ditekankan oleh Muhammadiyah di atas ada beberapa hal yang menurut penulis harus dihindari Muhammadiyah agar tidak terjatuh menjadi gerakan islam yang statis dan kehilangan predikat progressifitasnya.

Pertama. Muhammadiyah jangan sampai buta dalam membedakan antara agama dengan pemikiran agama. Agama adalah sesuatu yang sudah final secara teks, tetapi pemikiran agama merupakan sesuatu yang sah-sah saja diperiksa ulang, di kritik dan bukanlah sesuatu yang final.

Kedua, Muhammadiyah harusnya berasumsi bahwa fenome-fenomena keberagamaan, kemsayarakatan dan kebudayaan di sekitarnya tidaklah disebabkan oleh sebab yang tunggal tetapi ada banyak sebab, kekuatan sosial, kepentingan serta kuasa yang ikut andil dalam membentuknya, hal ini untuk menghindari reduksi berlebihan terhadap persoalan yang seringkali dilakukan oleh beberapa gerakan Islam Transnasional.

Ketiga, Muhammadiyah jangan sampai melakukan mistifikasi terhadap tradisi salaf, menganggapnya sebagai teks-teks primer yang dijadikan rujukan dalam pengambilan keputusan, padahal teks-teks yang dihasilkan otoritas salaf setelah Al-Qur'an dan Sunnah Rasul hanya merupakan teks-teks sekunder, yang seringkali di posisikan oleh beberapa gerakan Islam pada posisi yang setara bahkan lebih tinggi dibanding teks primer yang sebenarnya yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasul yang maqbulah, hal ini untuk menghindarkan Muhammadiyah Dari virus taqid buta.

Keempat, Muhammadiyah jangan sampai memiliki keyakinan mental dan kepastian intelektual yang final, Muhammadiyah harus tetap membuka diri terhadap kemungkinan-kemungkinan, pemak-pemik pemikiran, orientasi Muhammadiyah adalah masa depan, masa kini dan masa lalu bukanlah tujuan.

Kelima, Muhammadiyah jangan terjatuh pada sikap romantisme masa lalu yang gemilang, misalnya dalam hal menyamakan secara picik kondisi pada masa Khilafurraiyidin dengan saat ini, dan mengambil keputusan dengan terlalu cepat bahwa solusi-solusi masa lalu bisa dicaplok begitu saja untuk menyelesaikan persoalan-persoalan kekinian, pada hal ada perubahan sejarah dan gap setting ruang dan waktu yang jauh, apa yang dilakukan para sahabat merupakan inspirasi yang sangat penting untuk disarinkan spiritnya tetapi harus disesuaikan secara kreatif dengan kekinian, Muhammadiyah jangan sampai mengabaikan dimensi historitas.

Selanjutnya penulis akan mencoba mengulas beberapa prinsip saat Muhammadiyah berdialog dengan realitas sosial, apakah itu realitas keberagamaan, realitas kebudayaan, ekonomi, dan politik. Adapun prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, Pengakuan akan kesatuan organik antara pengetahuan dan aksi atau praksis, adanya relasi komplementer antara teori dan praksis. Praksis membutuhkan teori sebagai usaha awal untuk memetakan medan aksi bagi Muhammadiyah, untuk menjelaskan tema-tema kunci bagi sebuah persoalan, menentukan prioritas-prioritas bagi pengambilan keputusan. Sebaliknya pula pengetahuan, atau teori, berkembang seiring dengan pengalaman eksistensial yang dihadapi Muhammadiyah saat bergulat dengan realitas sosial. Ada aksi dan refleksi yang bergulir secara terus menerus yang seharusnya inerm dalam gerakan Muhammadiyah. Dalam bahasa yang lebih sempurna adanya persenyawaan antara ilmu dan amal, tetapi dalam artian yang luas. Setiap refleksi yang dilakukan Muhammadiyah terhadap realitas sosial, menuntut tanggung jawab untuk mengubahnya menjadi tatanan yang lebih baik dan adil.

Kedua, Pengetahuan bukanlah refleksi semata terhadap realitas. Tetapi pengetahuan adalah hasil konstruksi manusia. Prinsip ini sangat signifikan pada saat Muhammadiyah berhadapan dengan wacana-wacana, diskursus-diskursus yang berkembang. Wacana tidaklah netral begitu pula dengan diskursus-diskursus pengetahuan, tetapi mereka adalah sesuatu yang sangat rentan akan intervensi kekuasaan. Hal ini juga membuat Muhammadiyah lebih anif dalam menghadapi perbedaan pendapat mengenai sesuatu hal atau persoalan, sebab setiap tawaran wacana atau pendapat atau pengetahuan akan sesuatu hal, tidak ada yang merupakan refleksi transparan atau apa adanya akan realitas, setiap wacana atau pengetahuan merupakan usaha memandang sesuatu dari perspektif tertentu.

Ketiga, Optimisme terhadap masa depan yang lebih baik dibanding masa kini dan masa lalu yang penuh dengan dominasi dan ketidakadilan. Masa depan memiliki potensi-potensi kebaikan yang harus diaktualisasikan melalui aksi-aksi politik dan sosial.

Muhammadiyah harus menjadi agen dan pendorong perubahan sosial demi merengkuh masa depan yang lebih baik.

Keempat. Persoalan sosial bukanlah persoalan individu an-sich, tetapi lebih banyak disebabkan oleh sebab-sebab struktural. Artinya peranan institusi sosial yang besar semisal politik, ekonomi, politik, bahasa, ras serta gender memiliki andil politik yang lebih besar. Muhammadiyah semestinya melakukan analisis secara kritis terhadap struktur-struktur sosial tersebut agar bisa mengungkap akar rasional dan global, segala bentuk problem, dan penindasan yang terjadi.

Kelima. Struktur sosial yang dominatif, dipelihara atau dilanggengkan atau direproduksi melalui kesadaran palsu, reifikasi, ideologi tertutup, al-Turats yang jumud atau habitus tertentu. Struktur sosial yang dominatif direproduksi melalui pengetahuan, wacana-wacana, teks-teks ataupun diskursus-diskursus yang mengelilingi kita. Sehingga yang didominasi berpikir bahwa satu-satunya jalan adalah menyesuaikan diri dengan struktur sosial yang ada. Muhammadiyah seharusnya percaya terhadap subjektivitas manusia dan potensi kreatifnya sebagai agen atau khalifah dalam mematahkan dominasi.

Keenam. Perubahan sosial dimulai dari hal-hal yang kecil, dari rumah, dari interaksi kita dengan pasangan, dengan anak-anak, saudara-sudara, dari hal-hal sepele semisal selera belanja kita, selera tontonan TV kita dan sebagainya. Hal ini untuk mendukung voluntarisme secara kritis dan menghindari determinisme mekanis. Perubahan sosial yang diawali dari hal-hal kecil menjadi signifikan sebab dominasi dan hegemoni merasuk hingga ke hal-hal subtil semacam pembagian kerja, relasi seksualitas, gaya hidup dan hal-hal remeh lainnya.

Ketujuh. Adanya hubungan yang dialektis antara agen dan struktur sosial. Walaupun struktur sosial dapat mengkondisikan perilaku sosial kita, tetapi pengetahuan mengenai struktur sosial dapat menjadi potensi kreatif dalam mematahkan dominasi.

Kedelapan. Dengan mengakui hubungan yang kompleks dan dialektis antara kehidupan sehari-hari dengan struktur sosial skala besar, Muhammadiyah meyakini bahwa jalan untuk mencapai tujuan akhir yakni "Masyarakat Islam yang sebenar-benarnya" tidaklah linear dan merupakan proses tiada henti. "Masyarakat Islam yang sebenar-benarnya" merupakan utopia yang dibangun oleh Muhammadiyah, setiap langkah yang dilakukan menuju utopia tersebut, akan direfleksikan ulang secara kritis agar lahir langkah yang lebih baik dan efektif. Usaha menuju utopia juga tidak boleh sama sekali membuka peluang sedikit pun mengorbankan hak-hak, kebebasan mendasar, fitrah ataupun hidup manusia. Muhammadiyah harus meyakini bahwa setiap manusia adalah khalifah, bertanggung jawab atas kebebasannya sendiri dan tidak melakukan penindasan ataupun penaklukan bagaimanapun bentuknya terhadap sesama atas nama tujuan, utopia atau kebebasan jangka panjang- kebebasan adalah kondisi yang optimal yang paling fitrah dimana manusia mampu mengaktualisasikan secara maksimal segala bentuk potensi kemanusiaannya menuju kemuliaan ilahiah. Muhammadiyah dalam menuntun umat dan menjadi tauladan bagi umat manusia, tidak membenarkan adanya kediktatoran elit terhadap orang banyak, ini juga terlihat jelas dalam sejarah Muhammad SAW dimana beliau tidak pernah menjadi Nabi dengan tangan besi.

Prinsip-prinsip kritisisme Ideologi Muhammadiyah yang mempunyai dua aras di atas, aras pertama berhubungan secara timbal balik dengan al-Turats dan yang kedua dengan realitas sosial akan menjadi signifikan jika diturunkan menjadi metodologi gerakan. Metodologi gerakan adalah jembatan yang menghubungkan prinsip-prinsip di atas dengan realitas konkret. Mudah-mudahan penulis memiliki kesempatan dan memperoleh hidayah dari Allah SWT untuk merumuskannya dalam ruang tulisan yang lain.